

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, antibiotik merupakan kategori obat yang paling banyak digunakan di dunia (Gaash, 2008). Antibiotik merupakan zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman dan memiliki sifat toksisitas selektif yang tinggi (Tjay, 2007; Setiabudy, 2011). Artinya, obat tersebut bersifat sangat toksik untuk kuman tetapi relatif tidak toksik untuk hospes (Setiabudy, 2011).

Di berbagai negara di dunia, antibiotik sangat mudah didapat dan murah harganya. Karena alasan tersebut antibiotik merupakan obat yang paling banyak disalahgunakan (WHO, 2014). Studi yang telah dilakukan di beberapa negara di Amerika, Asia, dan Eropa menunjukkan bahwa terdapat 22% hingga 70% masyarakat yang salah paham mengenai aplikasi penggunaan antibiotik yang benar dan sering mengonsumsinya tanpa resep dokter (Togoobaatar et. al, 2010). Masyarakat di banyak negara berkembang bahkan beranggapan bahwa antibiotik merupakan obat ajaib yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit termasuk jika mereka hanya menderita *common cold*. Selain itu banyak ditemukan kasus pasien yang meminta dokter untuk meresepkan antibiotik atau masyarakat yang memilih mengobati

dirinya sendiri ketika sakit dengan membeli antibiotik di apotek atau toko obat terdekat (Rizky, 2012).

Studi lain yang dilakukan oleh Zafar dkk (2007) menunjukkan bahwa pemuda berpendidikan seperti mahasiswa juga turut ambil andil dalam penyalahgunaan antibiotik dengan mengonsumsinya tanpa resep dokter. Data yang diperoleh, 76% mahasiswa di Universitas Karachi Pakistan telah melakukan pengobatan mandiri tanpa berkonsultasi terlebih dahulu kepada dokter. Hal ini membuktikan bahwa meskipun mengenyam pendidikan yang tinggi, masih banyak mahasiswa yang mengambil jalan pintas untuk mengobati dirinya sendiri tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Huang (2013) pada mahasiswa jurusan medis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat penyalahgunaan antibiotik. Hal ini dikarenakan pada mahasiswa tingkat akhir jurusan medis, tidak terdapat kurikulum yang mengajarkan tentang antibiotik dan cara penggunaannya sehingga membuat banyak mahasiswa lupa dengan ilmu antibiotik yang pada semester-semester sebelumnya telah didapat.

Pengetahuan tentang antibiotik dan cara penggunaannya memegang peranan penting dengan ditemukannya banyak kasus pengobatan mandiri. Tanpa adanya pengetahuan yang cukup, seseorang tidak akan mengetahui bahaya efek samping yang terjadi bila antibiotik digunakan secara tidak rasional. Mengonsumsi antibiotik tanpa memperhitungkan dosis dan cara penggunaan yang salah akan menimbulkan ancaman baru berupa munculnya

bakteri-bakteri yang resisten terhadap antibiotik. Hal ini akan sangat merugikan banyak pihak karena biaya terapi untuk kasus tersebut sangatlah mahal dan membutuhkan waktu yang lebih lama (Liang, 2012; WHO, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai hubungan pengetahuan tentang antibiotik dengan frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada mahasiswa non medis karena masih minimnya penelitian pada hal tersebut.

B. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang antibiotik dengan frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada mahasiswa non medis Universitas Sebelas Maret?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan tentang antibiotik dengan frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada mahasiswa non medis Universitas Sebelas Maret.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan tentang antibiotik dengan frekuensi

penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada mahasiswa non medis Universitas Sebelas Maret.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Informasi tentang pengetahuan yang dimiliki mahasiswa non medis mengenai antibiotik dapat membuat dokter dan petugas kesehatan lebih hati-hati dalam meresepkan antibiotik kepada pasien dan dapat melakukan edukasi yang lebih baik tentang cara penggunaan antibiotik yang benar.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat eksistensi kebijakan dalam kontrol penggunaan dan peredaran antibiotik yang seharusnya hanya bisa didapat dengan resep dokter.
- c. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian sejenis